

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti memakai lima jurnal penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai sebuah referensi. Empat dari lima jurnal tersebut memiliki kesamaan yaitu membahas mengenai kesulitan transgender perempuan dalam berkomunikasi sebagai konsep utama dalam penelitian. Tiga dari lima penelitian menggunakan manajemen komunikasi privasi sebagai konsep utama. Namun terdapat perbedaan pada topik penelitian dari masing-masing jurnal tersebut. Penelitian dari Matthew Heinz (2018) memiliki fokus pada pola komunikasi sebagai individu transgender. Penelitian dari Michael Coker dan Dominic Pecoraro sama-sama membahas mengenai pengelolaan komunikasi privasi individu transgender. Perbedaan dari penelitian Coker dan Pecoraro adalah Coker memilih fokus pada kasus transisi gender, sedangkan Pecoraro memilih fokus pada menghadapi permasalahan sebagai individu *queer*.

Peneliti hendak menggunakan kelima penelitian terdahulu sebagai referensi pemikiran dari penelitian ini. Perbedaan jelas dari kelima penelitian terdahulu dengan penelitian ini yang berjudul “Manajemen Komunikasi Privasi Individu Transpuan sebagai Upaya Menghadapi Diskriminasi” terdapat di tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menggunakan Manajemen Komunikasi Privasi Individu Transpuan sebagai cara untuk menghadapi diskriminasi, sedangkan penelitian-penelitian terdahulu memiliki tujuan hingga menjelaskan proses manajemen komunikasi saja. Kebaruan dari penelitian ini adalah topik yang diteliti mengenai diskriminasi atas transpuan dan penggunaan CPM untuk mengatasinya. Peneliti melihat penelitian terdahulu hanya memiliki tujuan hingga penjelasan CPM individu, ataupun diskriminasi individu transgender, tapi belum ada yang menggabungkan keduanya.

Peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan dari penelitian penelitian ini, berikut adalah lima penelitian terdahulu:

**Table 0.1 Penelitian Terdahulu**

<b>Aspek</b>	<b>Penelitian 1</b>	<b>Penelitian 2</b>	<b>Penelitian 3</b>	<b>Penelitian 4</b>	<b>Penelitian 5</b>
Nama Peneliti	Andre Cavalcante	Matthew Heinz	Michael C. Coker	Dominic Pecoraro	Stephanie A. Smith & Steven R. Brunner
Judul Artikel	“I Did It All Online: Transgender identity and the management of everyday life”.	“Communicating While Transgender: Apprehension, Loneliness, and Willingness to Communicate in a Canadian Sample”.	“What to withhold and when to disclose: gender transitions and privacy management on social media”.	“Bridging privacy, face, and heteronormativity: Stories of coming out”.	“To Reveal or Conceal: Using Communication Privacy Management Theory to Understand Disclosures in the Workplace”.
Tujuan Masalah	Penelitian ini	Penelitian ini memiliki tujuan	Tujuan penelitiannya yaitu	Penelitian ini berfokus pada	Tujuan utama penelitiannya yaitu supaya memahami pilihan para

	mengeksplorasi hubungan antara teknologi dan identitas transgender. Peneliti memeriksa kemungkinan untuk pengakuan diri dari individu transgender sebelum dan setelah era internet.	untuk mengukur tingkat stress, kemauan, dan kesepian kelompok transgender di Kanada saat berkomunikasi.	mengukur strategi komunikasi yang biasa dipergunakan individu transgender mengenai proses transisi mereka di media sosial.	performativitas dan subversi privasi dalam ingatan minoritas seksual tentang interaksi interpersonal yang berhubungan dengan <i>coming out</i> .	pekerja saat mengelola keterbukaan privasi mereka di lingkungan kerja.
Teori /Konsep	Transgender; Internet; Queer; Identitas Diri.	Transgender; Isolasi Sosial; Kesepian, Ketakutan	Communication Privacy Management; New Media; Self-Disclosure; Social	Performative Face Theory; Communication Privacy Management;	Self Disclosure; Organizations; Communication Privacy Employee Communication.

		Komunikasi; Stres Minoritas.	Support; Transgender.	Critical Interpersonal Communication Studies; Qualitative Research; Facework; Queer.	
Metodologi	Peneliti menggunakan pendekatan etnografis kepada individu dan komunitas transgender di Midwest dan San Francisco.	Peneliti menggunakan metode campuran yaitu data kuantitatif dan kualitatif yang mengukur pengalaman komunikasi interpersonal Individu transgender	Penelitian ini memasang manajemen komunikasi privasi kepada 131 pengalaman transgender untuk memahami strategi yang umum digunakan untuk mengelola	Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan tahapan wawancara kepada subjek penelitian. Terdapat tiga tema besar dalam pertanyaan wawancara yaitu; Pengelolaan	Penelitian ini menggunakan metode survey terbuka kepada 103 pekerja tetap dari industri dan organisasi berbeda secara online.

		Kanada di bawah kerangka model stres minoritas Meyer.	informasi yang berpotensi rentan (yaitu pengungkapan terkait transisi gender) di media sosial.	privasi queer; menghadapi ancaman dari heteronormative; dan mengecilkan diri sebagai facework subversive.	
Hasil Penelitian	Untuk individu transgender, yang hidup di dunia yang mendiskriminasi mereka, keterjangkauan <i>online</i> kontra publik dan struktur perawatan dapat	Peserta dalam penelitian ini dinilai memiliki rasa ketakutan dan kesepian lebih tinggi serta kurang bersedia untuk berkomunikasi daripada sarana populasi yang lebih	Temuan menggambarkan bahwa pengungkapan informasi di media sosial terkait transisi gender memaksa individu yang bertransisi untuk mempertimbangkan	Berpacu pada teori manajemen komunikasi privasi dan teori wajah performatif sebagai landasan konseptual untuk penelitian ini, analisis saat ini menunjukkan bagaimana narasi	Hasil menunjukkan bahwa inti dan kriteria katalis dapat memotivasi seseorang supaya mengungkapkan/menyembunyikan privasi di tempat kerja. Contohnya adalah batas Pengelolaan informasi menurut budaya organisasi, pertimbangan relasional, dan

	<p>membantu mereka mengelola identitas diri dan kompleksitas kehidupan sehari-hari. Pada saat yang sama, kontemporer lingkungan media digital memperkenalkan risiko dan kewajiban baru untuk individu transgender.</p>	<p>luas. 44 peserta mengidentifikasi asal utama stress mereka berasal dari interaksi dengan individu cisgender dan merekomendasikan fasilitas yang lebih nyaman untuk berkomunikasi. Iklim komunikasi, isolasi sosial, dan cis-normativitas muncul sebagai tema mendasar yang mempengaruhi dinamika</p>	<p>publisitas akun mereka, keterbukaan berbagi informasi mereka, dan jenis informasi dan konten yang mereka Bagikan.</p>	<p>dominan heteronormativitas mendasari manajemen privasi individu queer ketika mereka (kadang-kadang berulang kali) come out kepada orang lain.</p>	<p>keinginan guna timbal balik, dan pertimbangan risiko/manfaat. Orang juga menggunakan implisit/ aturan eksplisit, pengulangan aturan privasi, dan pembalasan untuk membatasi dan merespons turbulensi.</p>
--	--	---	--	--	--

		hubungan interpersonal komunikasi.			
Sitasi Jurnal	(Cavalcante, 2016)	(Heinz, 2018)	(Coker M. C., 2021)	(Pecoraro, 2020)	(Smith & Brunner, 2017)

Sumber : Data Olahan Penelitian, 2022



## 2.2 Teori dan Konsep

Peneliti menggunakan beberapa teori dan konsep sebagai dasar penelitian, berikut adalah teori dan konsep yang dipilih peneliti:

### 2.2.1 Manajemen komunikasi privasi (*Communication Privacy Management*)

Teori Manajemen komunikasi privasi (CPM) merupakan sebuah teori yang dicetuskan oleh Sandra Petronio untuk mengatur tahapan seseorang dalam mengelola privasi komunikasi mereka. CPM dirancang untuk mengembangkan pemahaman berbasis bukti tentang bagaimana orang mengatur pengungkapan dan menyembunyian informasi pribadi (Petronio, Child, & Hall, 2021).

Teori CPM merupakan terusan dari teori *self-disclosure* atau keterbukaan diri yang memiliki fokus pada keluasan dan kedalaman proses pembukaan diri antar individu (Devito, 2019). CPM fokus pada bagaimana orang membuat pilihan tentang mengungkapkan dan menyembunyikan informasi, bagaimana orang lain terlibat dalam proses itu, dan bagaimana mereka mengontrol akses ke informasi di dalam batas privasi.

Tujuan dari CPM adalah untuk mengukur tahapan individu, dua orang, hingga sekelompok orang mengenai bagaimana mereka membuka dan melindungi beberapa informasi privat dengan sebuah sistem. Sistem yang diatur dalam CPM berputar pada lima prinsip (*suppostisions*), (Petronio, Child, & Hall, 2021) yaitu;

#### 1) *Private Information* (Informasi Privat)

Informasi privat adalah informasi di dalam diri seseorang yang tidak dapat di akses oleh public apabila tidak dikeluarkan dari dalam diri individu. CPM menekankan bahwa saat seseorang menyatakan sesuatu tentang dirinya, maka orang tersebut telah mengungkapkan informasi privat.

Petronio (2021) beranggapan bahwa orang-orang percaya mereka adalah pemilik tunggal Informasi Privat mereka, dan merupakan satu-satunya orang yang memiliki kontrol penuh akan informasi privat mereka. Hal ini mengasumsikan bahwa jalur keluar dan masuknya informasi privat seseorang hanya dapat dibuka atau ditutup oleh pemilik awal informasi tersebut.

## 2) *Boundaries* (Batasan)

Petronio (2021) mengatakan bahwa, karena kita adalah makhluk sosial, maka manusia juga mengungkapkan hal-hal privat ke orang lain. Ketika informasi privat tersebut juga diungkapkan kepada orang lain, maka pemegang informasi tersebut menjadi kolektif.

Batasan yang dibahas dalam teori CPM adalah batasan pribadi atau batasan yang mengatur informasi pribadi tentang diri sendiri, serta batasan kolektif atau batas-batas yang dipegang secara kolektif mewakili berbagai jenis jenis batas privasi.

Isi dari informasi privat kolektif tidak semata-mata mengenai informasi satu individu saja. Dalam informasi kolektif privat, bisa jadi terdapat gabungan informasi privat antar dua orang hingga kelompok. Jadi, untuk batas-batas yang dipegang secara kolektif, informasi tersebut mungkin bersifat pribadi untuk suatu kelompok, keluarga, organisasi, atau bahkan masyarakat secara keseluruhan.

Teori CPM mensugestikan bahwa individu bisa bertanggung jawab untuk memberi batasan terhadap informasi pribadi dan juga berbagai jenis informasi privasi yang sifatnya kolektif.

## 3) *Control and Ownership* (Kontrol dan Kepemilikan)

Individu memiliki kontrol untuk memilih apa yang orang lain tahu tentang mereka. Ketika pemilik informasi pribadi memberikan akses informasi tersebut kepada orang lain, maka mereka menjadi pemilik

bersama atau pemilik kolektif akan informasi tersebut. Petronio (2021) berasumsi bahwa orang yang memiliki informasi tersebut (walau mereka bukan pemilik awal) punya hak dan tanggung jawab terhadap informasi privat yang mereka pegang.

Petronio (2021) berpendapat bahwa kita adalah pemilik bersama dari banyak jenis informasi privat. Informasi privat itu tidak hanya milik diri sendiri, tapi juga bisa informasi milik bersama seperti rahasia keluarga, informasi penting perusahaan, dan masih banyak lagi. Akibatnya, pada banyak tingkatan, kita sering memiliki informasi bersama dengan orang lain. Dalam setiap kasus, terdapat batasan sekitar informasi privat untuk menandai garis kepemilikan dan kontrol.

#### 4) *Rule Based Management System* (Manajemen Sistem Berbasis Aturan)

Cara seseorang mengontrol arus informasi mereka adalah dengan menetapkan peraturan mengenai privasi yang telah mereka bagi dengan orang lain. Petronio(2021) mengatakan bahwa aturan-aturan ini dipengaruhi oleh beberapa kriteria seperti motivasi, budaya, gender, konteks, dan manfaat/ancaman. Manajemen kontrol privasi yang sukses dicapai melalui koordinasi antar pemilik informasi dan negosiasi mengenai batasan bersama. Batasan yang diatur disini adalah siapa yang memiliki kewenangan untuk meneruskan informasi privat kolektif.

Sistem manajemen aturan memiliki tiga tahapan proses manajemen. Proses pertama adalah fondasi dari aturan yang mengatur siapa pemilik informasi. Proses kedua adalah tahapan koordinasi batasan. Pada tahapan ini, para pemilik informasi saling berkoordinasi menentukan siapa yang berhak dan tidak untuk meneruskan informasi. Tahapan terakhir adalah proses turbulensi batasan (*boundaries turbulence*). Tahapan ini terjadi ketika seluruh pihak yang memiliki konten informasi privat menemukan ketidaksepakatan. Hal yang terjadi bisa dalam bentuk

pihak kedua meneruskan informasi privat kolektif tanpa sepengetahuan dan perizinan dari pihak pertama. Turbulensi batas menggambarkan situasi menyimpang antar kesepakatan dan koordinasi seluruh pemilik informasi, sehingga aturan menjadi asinkron.

##### 5) *Privacy Management Dialectics* (Dialektika Manajemen Privasi)

Secara umum, “dialektika” mengacu pada anggapan bahwa dalam kehidupan sosial, orang-orang mengalami ketegangan antara kontradiksi dan berlawanan. Ketegangan dialektis yang dipertimbangkan dalam teori Komunikasi Manajemen Privasi berkonsentrasi pada kebutuhan pribadi untuk menyembunyikan atau membuka informasi privat ke publik (Petronio, Child, & Hall, 2021).

Fokus dari dialektika manajemen privasi adalah membahas seberapa privat kita di mata publik. Sebagai contoh, seorang figur publik seperti aktris atau aktor terkenal memiliki tingkat privasi yang lebih rendah dibandingkan orang biasa. Peristiwa ini menunjukkan bahwa semakin kita publik, maka semakin minim privasi yang kita miliki.

Tingkat publisitas juga bergantung pada beberapa faktor seperti, jumlah individu yang mengetahui informasi tersebut, berapa banyak dan dalam informasi yang dibuka, serta siapa yang menerima informasi tersebut. Hal ini menandakan bahwa ketika seseorang sudah membuka informasi pribadi, maka informasi tersebut menjadi kurang privat dan lebih publik. Batas privasi kolektif diatur melalui keputusan tentang siapa yang dapat mengetahui rahasia, berapa banyak orang lain di dalam peraturan batas, serta hak untuk mengungkapkan informasi.

Fungsi CPM sendiri adalah menjadi aturan mengenai Batasan informasi yang dikeluarkan seseorang dan juga kepemilikan serta manajemen informasi tersebut. Teori CPM sendiri sudah banyak dijadikan dasar penelitian di bidang komunikasi interpersonal. Topik-topik bahasan yang menggunakan teori CPM juga

beragam mulai dari remaja di media sosial (De-Wolf, 2020), antar kolega (Hall, 2019), antar orang tua dan anak (Ledbetter, 2019), dan masih banyak lagi.

### **2.2.2 Diskriminasi Transpuan**

“Kami juga semua manusia yang butuh perlindungan, perhatian, dan kasih sayang, bukan diskriminasi.’ ujar Mama Atta, seorang transpuan dalam wawancara video edukatif *Menjadi Manusia* (Manusia, 2020). Pernyataan Mama Atta merupakan refleksi dari kejadian nyata yang ditempuh oleh kelompok transpuan di Indonesia. Perlindungan dan pemerolehan rasa aman sulit didapatkan oleh kelompok transpuan di Indonesia dikarenakan tingkat diskriminasi masyarakat yang masih tinggi.

Seperti perkataan Bunda Rully dalam wawancara mengenai perjuangan melawan stigma (Rully, 2022), diskriminasi yang biasa dihadapi kelompok transpuan terdiri dari stigma, diskriminasi, presekusi, ‘diterima’ namun disubordinasi oleh sistem negara. Tindakan diskriminasi ini juga dirasakan oleh kelompok transpuan dari lingkungan terdalam mereka, yaitu keluarga. Sesuai dengan pengakuan Metha (Manusia, 2020), keluarga Beliau menentang jati dirinya, hingga terjadi insiden dimana ayah Metha mengeluarkan golok dan mengancam untuk mengusirnya dari rumah apabila Metha masih ingin menjadi perempuan. MA (Manusia, 2020) juga memiliki pengalaman diskriminasi dari pihak keluarga dimana saat Beliau masih kecil, Ia kerap dipanggil ‘bencong’ oleh anggota keluarganya.

Kata ‘bencong’, ‘wadam’, dan ‘banci’, semua memiliki konotasi negatif ketika digunakan untuk memanggil seorang transpuan. Selama ini panggilan-panggilan tersebut dinamai oleh sosok diluar kelompok transpuan (Pradesha, 2022) dan itu sebabnya banyak digunakan untuk mendeskripsikan kelompok transpuan secara negatif. Meski demikian, faktanya masih banyak orang yang memanggil kelompok transpuan dengan panggilan negatif tersebut dengan tujuan merendahkan. Seperti dari pengalaman Mama Atta (Manusia, 2020) yang sering

memenangkan lomba menari, namun dipandang sebelah mata karena Ia adalah seorang ‘bencong’.

Diskriminasi terhadap kelompok transpuan terjadi layaknya sebuah siklus. Beranjak dari pernyataan Wanti (Manusia, 2020) yang menyatakan dirinya mengalami *bullying* di sekolah, tempat bermain, dan seluruh aspek hidupnya; siklus diskriminasi seorang transpuan dirasakan mulai dari keluarga, menuju ke sekolah, ke tempat kerja, di kehidupan bermasyarakat, dan kembali lagi di saat hendak berkeluarga.



Gambar 0.2 Diskriminasi Pendidikan Transpuan

Sumber : Tirto.id (Putri, 2022)

Berdasarkan Gambar 2.2, kelompok transpuan banyak yang mengalami kesusahan bekerja karena tidak memiliki ijazah yang sah. Pemerolehan ijazah pun dipersulit karena mereka mengalami penindasan dari pihak sekolah. Bentuk-bentuk penindasan tersebut beragam mulai dari tidak diizinkan berperilaku sesuai gender harapan, pencabutan hak pendidikan, serta pengucilan.

Sulitnya mendapatkan pendidikan layak menyebabkan kelompok transpuan perlu memutar otak untuk mencari pekerjaan yang dapat menhidupi mereka. Kegiatan seperti ngamen dan pekerja seks adalah sumber mata pencaharian pokok bagi beberapa kelompok transpuan (Nugroho, 2022). Pekerjaan seperti inilah yang mudah dicapai dan dilakukan oleh kelompok transpuan, namun dengan melakukan pekerjaan ini, mereka terekspos pada banyak ancaman dan bahaya.

Angka kekerasan terhadap transpuan telah meningkat, dengan lima transpuan dibunuh pada 2018 dan sejauh ini sebanyak enam transpuan dibunuh pada 2019 (Siti Aminah Tardi, 2020). Berita – berita mengenai pembunuhan transpuan serta pengadilan mandiri masyarakat terhadap transpuan juga marak. Seperti kasus Mira, seorang transpuan yang diduga mencuri, dieksekusi oleh rakyat sekitar dengan dibakar hingga tewas (Ato, 2020).

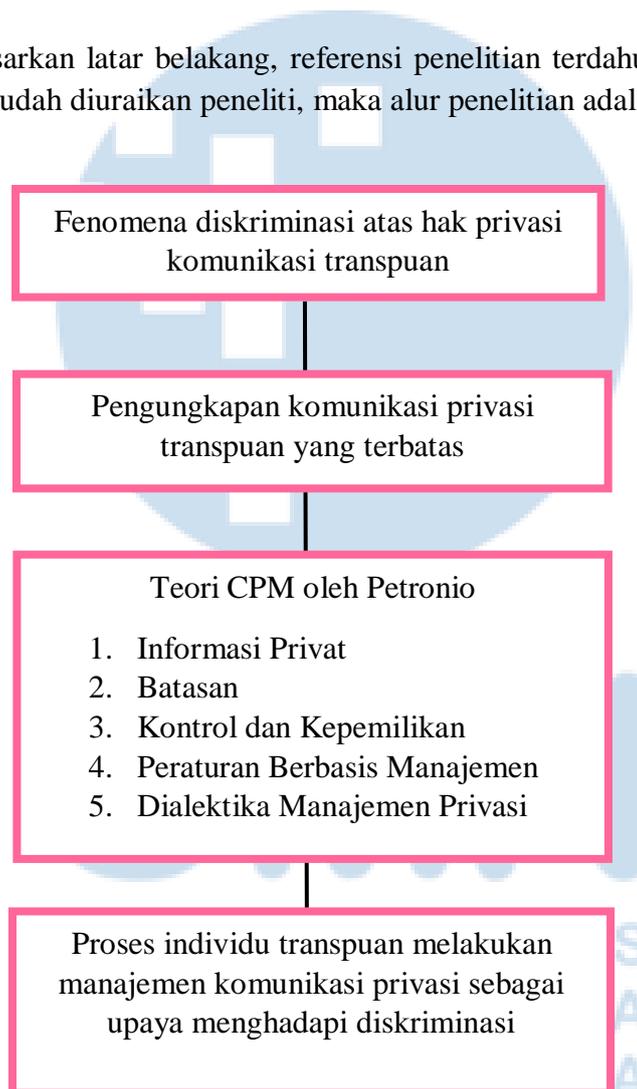
Melihat paparan berita mengenai tindak asusila terhadap kelompok transpuan, seharusnya mereka dapat dibantu secara hukum. Namun kenyataannya, bahkan di dalam mata hukum, banyak transpuan yang dilepas dan tidak ditolong. Banyak transpuan yang tidak diakui keberadaannya secara hukum karena tidak mendapatkan izin untuk membuat KTP (Saputra, 2022). Hal ini membuat beberapa oknum menjustifikasi tindakan mereka ketika mendiskriminasi atau bahkan mencelakai seorang transpuan, karena minimnya dukungan baik secara hukum maupun lingkungan kepada para transpuan.

Perilaku diskriminasi kepada transpuan sudah mengakar bagi masyarakat Indonesia. Dimulai dari lingkungan keluarga, hingga pandangan hukum, transpuan merupakan kelompok marginal yang rasanya seperti ‘dibuang’. Sulitnya mendapatkan rasa aman dan perlindungan merupakan salah satu wujud besar dan

nyata akan diskriminasi terhadap kelompok transpuan. Mengutip perkataan dari Mama Atta (Manusia, 2020), “Meski kami transpuan, kami berhak mendapat perlindungan hukum.”, seluruh transpuan seharusnya berhak mendapatkan perlindungan.

### 2.3 Alur Penelitian

Berdasarkan latar belakang, referensi penelitian terdahulu, serta teori dan konsep yang sudah diuraikan peneliti, maka alur penelitian adalah:



Gambar 0.3 Kerangka Alur Penelitian

Sumber: Data Olahan Peneliti (2022)